

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut sebagai *golden age*. Salah satu hasil penelitian menyebutkan, kapasitas kecerdasan anak pada usia empat tahun sudah mencapai 50 persen. Kapasitas ini akan meningkat hingga 80 persen pada usia delapan tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberi rangsangan pada anak usia dini. Oleh karena itu sebaiknya harus diberi stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar dapat berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, kegiatan yang diberikan sebaiknya yang dapat membuat anak tertarik untuk fokus memperhatikan pembelajaran, sehingga anak akan senang mengikuti pembelajaran yang berlangsung bukan karena adanya paksaan. Melalui aktivitas sains anak akan menggunakan kognitifnya untuk memecahkan masalah, matematika pada saat mereka sedang melakukan kegiatan sains dimana anak mengamati, memprediksi, menyelidiki, menguji tentang percobaan yang dilakukan (Yuliani, 2009: 12.9).

Pembelajaran sains bagi anak usia dini dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pengembangan pembelajaran sains harus dikenalkan sejak anak usia dini, mengingat bahwa menurut para ahli anak usia dini berada pada masa usia emas (*the golden age*). Pada masa ini anak memiliki masa peka, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Pembelajaran sains harus dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menurut Ali Nugraha (2008:103) dalam bukunya yang berjudul

pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini dibawah program sains tergantung pada konteks penekanan dalam perkembangannya.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini bisa dilakukan dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman yang bermakna bagi anak, sehingga akan dibawa oleh anak selama hidupnya. Namun, pada umumnya masih banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga anak hanya berada dalam ruangan tanpa menikmati lingkungan sekitar sebagai sarana belajar berpikir mereka. Menulis, menggambar, berhitung, membaca adalah rutinitas yang selalu dilaksanakan didalam kelas sehingga anak terlihat jemu dengan pembelajaran yang terjadi, yang mengakibatkan anak tidak aktif dalam berpikirnya, sehingga anak tidak mempunyai sifat berpikir kritis.

Benda-benda yang ada disekitar anak serta ide-ide yang ada disekitar anak dapat digunakan guru sebagai media belajar dan anak dapat belajar langsung berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat menguatkan konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Semua ini akan memudahkan proses belajar bagi anak usia dini karena lingkungan sekitar bagi anak sudah tidak asing lagi karena sudah dekat dan kenal dengan anak. Misalnya: hewan, tumbuhan, tanah, batuan, air, dan cahaya matahari.

Memanfaatkan lingkungan sekitar secara alami anak akan dapat menghubungkan konsep-konsep misalnya mengapa tanah retak jika tidak turun hujan, serta mengapa sawah bisa ada airnya bila ada hujan sehingga guru harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kemampuan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam memanfaatkan

lingkungan guru dapat mengembangkan pembelajaran yaitu mengamati apa yang menarik bagi anak, dengan berbagai macam fenomena yang secara langsung dilihat oleh anak maka akan mengembangkan logika anak serta melatih anak untuk menghubungkan sebab akibat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK ABA Sumberadi pada kelompok B, kemampuan kognitif yang dimiliki anak kelompok B tersebut sebatas kemampuan matematika, misalnya tentang berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), namun kemampuan berpikir anak tentang memperkirakan sebab-akibat dan logika sangat kurang karena masih kurangnya penerapan sains dalam proses pembelajaran. Kebanyakan pembelajaran yang berlangsung bersifat klasikal dan dalam proses pembelajaran kebanyakan masih menggunakan metode ceramah yang berakibat anak menjadi pasif dan kurang tertarik pada materi yang diberikan oleh guru.

Dilihat dari kegiatan belajar mengajar TK ABA Sumberadi berpedoman pada rencana kegiatan harian (RKH) yang dibuat oleh gugus TK tersebut berada, dari dalam RKH terlihat masih minim sekali kegiatan sains yang dimasukkan dalam proses pembelajaran, bahkan sering kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan tema yang ada. Hal ini yang membuat guru-guru TK ABA Sumberadi memberikan materi dengan indikator yang dibuatnya sendiri karena RKH yang dipakai sebagai pedoman tidak sesuai dengan tema yang ada.

Kurangnya kegiatan sains yang diterapkan di TK ABA Sumberadi disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain :

- a. Minimnya pengetahuan guru tentang kegiatan sains yang akan diterapkan

dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pemikiran guru, pembelajaran sains harus menggunakan alat dan bahan yang mahal, padahal kegiatan sains dapat diterapkan dengan menggunakan bahan-bahan alam yang berada disekitar anak, misalnya air, batu, dan daun.

- b. Guru kurang paham tentang pentingnya kegiatan sains yang diberikan bagi anak, sehingga yang diberikan hanya menulis, membaca dan menggambar karena dituntut untuk bekal masuk jenjang pendidikan selanjutnya
- c. Metode yang diberikan dalam pemberian kegiatan sains kebanyakan masih menggunakan metode ceramah sehingga anak dituntut sebagai pendengar, dan ini akan menyebabkan anak menjadi pasif . Dengan metode ceramah ini anak kurang tertarik untuk memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh guru.

Dari pengamatan yang dilakukan dan faktor-faktor yang muncul maka dapat disimpulkan bahwa di TK ABA Sumberadi ini masih kurang dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak didik melalui kegiatan sains karena terbatasnya pengetahuan guru tentang sains, sehingga peserta didik kurang mendapat kegiatan sains yang sesuai dengan perkembangan anak.

Jadi, sebaiknya guru berupaya untuk mencari pengetahuan atau referensi tentang kegiatan-kegiatan sains yang akan diberikan kepada anak baik melalui seminar-seminar maupun dari internet. Dengan upaya guru tersebut maka guru dapat memberikan kegiatan sains kepada anak untuk meningkatkan aspek kognitifnya. Diharapkan dengan kegiatan sains ini kemampuan di TK ABA Sumberadi akan berkembang secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemanfaatan kegiatan sains yang dimiliki siswa kelompok B di TK ABA Sumberadi.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya penerapan kegiatan sains kepada peserta didik.
3. Kurangnya kegiatan untuk mengembangkan kognitif anak kelompok B.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerimaan dan pembahasan. Dalam penelitian ini, masih dibatasi pada Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif melalui Kegiatan Sains pada Anak Kelompok B di TK ABA Sumberadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu : “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui kegiatan sains pada anak kelompok B di TK ABA Sumberadi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui kegiatan sains pada anak kelompok B di TK ABA Sumberadi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini kemampuan kognitif anak akan berkembang setelah diberikan kegiatan-kegiatan sains yang sebelumnya jarang diberikan oleh guru kelas.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui metode apa yang tepat untuk diterapkan dalam pemberian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan sains.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bahwa masih banyak TK yang kurang memperhatikan perkembangan kemampuan sains anak, kemudian tahu tentang kesalahan metode yang diterapkan dalam TK ABA Sumberadi